

**PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN
SISWA KELAS XD**

ARTIKEL PENELITIAN

Tanggung Jawab Yuridis Material pada

Penulis

**Indah Wulandari
NIM F11412008**

Disetujui oleh

Pembimbing Pertama,



**Drs. Syambasril, M.Pd.
NIP 195509111980031003**

Pembimbing Kedua,

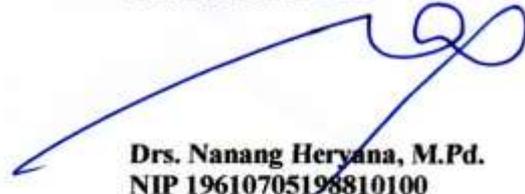


**Henny Sanulita, M.Pd.
NIP 198209222006042000**

Mengetahui



Ketua Jurusan PBS



**Drs. Nanang Heryana, M.Pd.
NIP 19610705198810100**

PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS XD

Indah Wulandari, Syambasril, Henny Sanulita

Program Studi Bahasa Indonesia FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

Email: indah8497@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen, karena dengan menulis cerpen siswa dapat menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan bentuk penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang prosedurnya perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi atau evaluasi dan refleksi. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pengukuran berupa tes untuk menulis cerpen dan observasi. Penelitian ini dilakukan pada semester dua sebanyak dua siklus. Pada siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar siswa 78, sedangkan pada siklus II meningkat lagi dengan rata-rata 82. Berdasarkan data tersebut terjadi peningkatan setelah menggunakan model CTL. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model CTL dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas XD SMA Islam Bawari Pontianak.

Kata kunci: keterampilan menulis cerpen, model CTL, PTK

Abstract: The purpose of this research is to improve the skills of writing stories for the students to write shorts stories can be ideas in writing. The method ued in this reseacrh is descriptive and form of reseacrh is a classroom action reseacrh (PTK) the procedure of planning, action, observation or evaluation and reflection. A technique used in this research is a measurement tecniquein the form of tests to write short stories and observations. The study was conducted in the second half as much as two cycles. In the first cycle obtained an average of 78 student learning outcomes, while on the second cycle increased again by an average of 82 based on these data increased after using CTL model. This shows that the use of CTL models can implove short story writing skills XD grade students SMA Islam Bawari Pontianak.

Keywords: short story writing skills, CTL models, PTK

Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek itu harus diajarkan kepada siswa dengan alokasi waktu yang memadai. Untuk bisa menyampaikan aspek keterampilan berbahasa kepada siswa, diperlukan kemampuan dari guru dalam menggunakan pendekatan dan model secara tepat dan efektif. Hal ini disebabkan karena dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran, guru memerlukan pendekatan dan model yang berbeda dengan pembelajaran lainnya.

Model CTL adalah konsep belajar yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa. Siswa secara bersama-sama membentuk suatu sistem yang memungkinkan mereka melihat makna di dalamnya. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Pengetahun dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar. Siswa perlu diberi kesempatan untuk menghubungkan kegiatan pembelajaran yang mereka alami dengan konteks kehidupan yang sesungguhnya.

pelajaran bahasa Indonesia tidak hanya mempelajari bahasa saja tetapi juga mempelajari tentang sastra. Salah satu karya sastra yang dapat menumbuhkan apresiasi adalah cerpen. Cerpen merupakan salah satu sarana penyampaian gagasan dalam kehidupan. Dengan kata lain, dengan menulis cerpen siswa dapat mengekspresikan perasaan, pengalaman, dan permasalahan dari kehidupan siswa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Menulis merupakan suatu aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Keterampilan ini tidak selalu mudah dilakukan, diperlukan proses belajar dan latihan untuk mengasah bakat dan keterampilan menulis yang sudah ada. Tarigan (1982:21) mengemukakan menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Sementara itu, definisi tentang menulis berbeda dengan Ishak (2014:178) menulis adalah upaya mengungkapkan gagasan melalui bahasa yang santun, bernuansa mengajak dan merangsang daya pikir pembaca saat menangkap pikiran penulis dibacanya dalam sebuah karya tulis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis yaitu upaya untuk menyampaikan pesan kepada pembaca yang dituangkan dalam bentuk gagasan atau pikiran yang menjadi sebuah bentuk tulisan. Menulis dapat diartikan sebuah proses berkomunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembacanya. Sebuah tulisan dibuat untuk dipahami maksud dan tujuannya sehingga proses yang dilakukan penulis tidaklah sia-sia.

Sebuah cerita yang pendek belum tentu dapat digolongkan ke dalam jenis cerita pendek jika ruang lingkup dan permasalahannya yang diungkapkan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek. Sedgwick (dalam Tarigan, 2015:179) mengemukakan cerpen sebagai penyajian suatu keadaan

tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca. Berbeda dengan Sumardjo dan Saini (1986:36) mengenai cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi berdasarkan kenyataan kejadian yang sebenarnya, tetapi murni ciptaan saja, direka oleh pengarangnya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah cerita fiksi yang bentuknya pendek dan ruang lingkup permasalahannya mencakup sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang menarik perhatian pengarang dan keseluruhan cerita memberi kesan tunggal. Menulis cerpen bertujuan untuk mengenali kemampuan potensi diri, melatih mengembangkan berbagai gagasan, menyerap, mencari serta menguasai informasi yang berhubungan dengan topik yang sedang ditulis serta mendorong untuk terus belajar secara aktif.

Cerpen tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan unsur-unsur pembangun tersebut membentuk totalitas yang abstrak. Kohesi dan kepaduan semua unsur cerpen yang membentuk sebuah totalitas sangat menentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai suatu cipta sastra. Menurut Sumardjo dan Sani (1986:48) unsur-unsur cerpen yaitu, 1) Alur, alur adalah urutan (sambung-sinambung) peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan. Alur dengan jalan cerita memang tidak dapat dipisahkan, tetapi harus dibedakan. Jalan cerita memuat kejadian, tetapi suatu kejadian ada karena ada sebabnya, ada alasan yang menggerakkan kejadian cerita tersebut adalah alur. Di dalam sebuah cerpen intisari alur atau plot yaitu konflik. Berbeda dengan Tarigan (2015:126) menyebutkan alur sebagai struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Istilah yang sama artinya dengan alur atau plot adalah *trap* atau *dramati conflict*, 2) Tokoh dan Penokohan, dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh saja. Penokohan ialah bagaimana menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan, 3) Tema, tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, salah satunya dalam membuat suatu tulisan. Tema juga hal yang paling utama dilihat oleh para pembaca sebuah tulisan. Jika temanya menarik, maka akan memberikan nilai lebih pada tulisan tersebut, 4) Latar, latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar meliputi penggambaran letak geografis (termasuk topografi, pemandangan, perlengkapan, dan ruang), 5) Sudut pandang, sudut pandang yang baik yaitu yang memberikan perasaan kedekatan tokoh, baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu konsep yang membantu menjelaskan proses pembelajaran, baik itu menjelaskan pola pikir maupun pola tindakan pembelajaran. Menurut Yulaenawati (dalam Abidin, 2012:30) menyatakan bahwa model pembelajaran menawarkan struktur dan pemahaman desain pembelajaran dan membuat para pengembang pembelajaran memahami masalah, merinci masalah ke dalam unit-unit yang mudah diatasi, dan menyelesaikan masalah pembelajaran.

Sebelum pembahasan tentang model CTL, terlebih dahulu penjelasan tentang *teaching and learning*. *Contextual* artinya pembelajaran disesuaikan atau dihubungkan dengan situasi nyata kehidupan. *Teaching* artinya pengajaran, pengajaran merupakan hasil proses belajar mengajar, sedangkan *learning* artinya pembelajaran. Menurut Depdiknas, 2003 (dalam Taniredja dkk. 2014:39) model CTL adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yakni, konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian sebenarnya. Menurut Rusman (2012:187) menyebutkan bahwa model CTL yaitu keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, bisa juga disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media, dan lain sebagainya, yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait atau ada hubungan dengan pengalaman hidup nyata.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL adalah model pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa.

Dengan menerapkan model CTL dalam pembelajaran, peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Menurut Trianto (Hosnan, 2013:269) ada beberapa karakteristik model pembelajaran CTL yaitu, 1) Kerja sama, dengan adanya kerja sama bertujuan agar siswa dapat berdiskusi atau bertukar pikiran, gagasan maupun pendapat. Hal ini dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar, 2) Tidak membosankan dan belajar bergairah, dalam pembelajaran CTL guru secara langsung menghubungkan pengetahuan siswa dengan kehidupan nyata. Hal ini tidak hanya membuat siswa lebih senang belajar tetapi dapat membuat siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran, sehingga siswa lebih bergairah maupun semangat untuk mengikuti pelajaran, 3) Pembelajaran terintegarsi dan menggunakan berbagai sumber, guru dalam mengajar tidak hanya menggunakan buku, tetapi mencari sumber yang lain seperti pengalaman dari siswa itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa sebelum menerapkan suatu model CTL dalam suatu pembelajaran seorang pendidik harus memahami karakteristik CTL dengan baik. Sehingga diharapkan mampu meningkatkan prestasi peserta didik.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam penelitian, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Peneliti menggunakan metode deskriptif ini karena ingin menggambarkan keadaan sebenarnya tentang

penerapan model CTL untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas XD SMA Islam Bawari Pontianak. Menurut Best (dalam Sukardi, 2003) metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis, fakta, dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Penelitian ini dilakukan di SMA Islam Bawari Pontianak. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas XD SMA Islam Bawari Pontianak tahun ajaran 2015/2016. Jumlah siswa kelas XD adalah 32 siswa. Laki-laki berjumlah 11 siswa dan perempuan berjumlah 21 siswi.

Langkah-langkah tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti prosedur Menurut Hopkins, 1992 (dalam Muslich, 2009:43) yaitu, 1) perencanaan (*planning*) tindakan, misalnya membuat skenario pembelajaran, lembar observasi, dan lain-lain, 2) pelaksanaan tindakan, di dalam pelaksanaan tindakan dilakukan pengamatan (observasi), 3) refleksi (*reflecting*), merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan teknik non tes dengan alat pengumpulan data adalah penulis sendiri sebagai instrumen utama, serta lembar observasi proses mengajar keterampilan menulis cerpen, dan butir soal.

Berdasarkan sub masalah dalam penelitian, maka teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis proses pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen menggunakan model *contextual teaching and learning* (CTL) dengan menggunakan lembar observasi guru. Teknik analisis data kuantitatif didapat dari hasil siswa dalam menulis cerpen menggunakan model *contextual teaching and learning* (CTL) dengan cara menghitung skor dari hasil pekerjaan siswa dalam menulis cerpen. Nilai rata-rata siswa tersebut kemudian diklasifikasikan dalam kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Berikut rumus untuk mencari nilai rata-rata hasil belajar siswa.

Rata-rata = $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah siswa yang hadir}} \times 100\%$

Jumlah siswa yang hadir

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan data hasil penelitian dalam tahapan siklus-siklus pembelajaran yang telah dilakukan tentang menulis cerpen menggunakan model CTL siswa kelas XD SMA Islam Bawari Pontianak yang berjumlah 32 orang.

Data hasil penelitian ini adalah data hasil lembar observasi guru maupun siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan sebanyak II siklus.

Tahap perencanaan siklus I meliputi: 1) Perencanaan yang dilakukan pada hari Jumat, 29 April 2016. Peneliti berdiskusi dengan Ibu Inti Fadiah Fauziah terlebih dahulu untuk menyatukan pendapat mengenai pembelajaran keterampilan menulis cerpen menggunakan model *contextual teaching and learning* (CTL), 2) menyiapkan perangkat pembelajaran (RPP), 3) menyiapkan alat evaluasi, 4) menyiapkan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa.

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan dalam setiap siklus, waktu pelaksanaannya dimulai pada hari Selasa, 3 Mei 2016 pukul 10.15-11.45, hari Selasa, 10 Mei 2016 pukul 10.15-11.45. Adapun langkah-langkah kegiatan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut: 1) Kegiatan awal, guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa, dan mengecek kehadiran siswa, memeriksa kesiapan siswa. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa. Selain itu, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan bertanya jawab dengan siswa tentang cerpen (apersepsi), 2) Kegiatan inti, penguasaan materi pembelajaran, penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Mengembangkan keterampilan siswa sesuai dengan materi ajar. Namun, dari langkah model pembelajaran CTL yaitu pemodelan, guru tidak menjelaskan dari contoh yang diberikan sehingga siswa tidak memahami apa yang dijelaskan. Langkah kedua yaitu masyarakat belajar, guru tidak membagi kelompok secara heterogen sehingga ada beberapa kelompok yang kurang serius dalam mengerjakan tugas, 3) Kegiatan penutup, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi hasil pekerjaan temannya, namun guru tidak merefleksi dan memberikan evaluasi, hal ini dikarenakan alokasi waktu yang tidak sesuai direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka langkah pelaksanaan yang akan dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut: 1) Penerapan model CTL. Dalam hal ini, membagi kelompok siswa harus secara heterogen, sehingga tidak ada lagi siswa yang tidak aktif, 2) Pelibatan siswa dalam pembelajaran perlu diperbaiki. Guru kurang dalam menumbuhkan partisipasi aktif siswa melalui interaksi guru dan siswa. sebagian siswa sudah mulai memahami menulis cerpen. Berdasarkan data yang ada dapat diketahui bahwa pada siklus I, sebagian siswa sudah mulai memahami menulis cerpen. Hal ini terbukti dari 28 siswa yang mengikuti proses pembelajaran, ada 19 siswa yang dinilai telah tuntas dalam mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen menggunakan model *contextual teaching and learning* (CTL).

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan selama 2 kali pertemuan (4x45 menit). Alokasi waktu tersebut telah disesuaikan dengan waktu yang telah ditetapkan di SMA Islam Bawari Pontianak. Waktu pelaksanaannya hari Jumat tanggal 20 Mei 2016 pukul 09.30-10.45 dan Selasa tanggal 24 Mei 2016 pukul 10.15-11.45. Adapun langkah-langkah kegiatannya adalah sebagai berikut: 1) Kegiatan awal, guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa, dan mengecek kehadiran siswa, memeriksa kesiapan siswa serta mempersiapkan media sesuai materi pelajaran. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus

dikuasai siswa. Selain itu, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan bertanya jawab dengan siswa tentang cerpen (apersepsi), 2) Kegiatan inti, penguasaan materi pembelajaran, penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pemanfaatan sumber belajar atau media dalam pembelajaran, 3) Kegiatan penutup, guru memfasilitasi dan membimbing siswa untuk merefleksi proses dan materi pembelajaran, guru juga memberikan umpan balik kepada siswa.

Berikut refleksi pada siklus II yaitu, 1) Guru telah melaksanakan model CTL sehingga siswa menjadi aktif dan pada saat kerja kelompok guru membimbing siswa dalam proses pembelajaran, 2) Sebagian besar siswa sudah serius dalam melaksanakan proses pembelajaran menulis cerpen. Berdasarkan analisis hasil tes keterampilan menulis cerpen siklus II dapat dikemukakan bahwa nilai rata-rata kelas yang dicapai yaitu 82. Hasil tes siswa pada siklus II dapat dirincikan sebagai berikut, menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 25-43 dalam kategori kurang sebanyak 0 siswa atau 0%. Siswa yang memperoleh dengan rentang 44-62 dalam kategori cukup sebanyak 0 siswa atau 0%. Siswa yang memperoleh 63-81 dalam kategori baik sebanyak 16 siswa atau 53%. Siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 82-100 sebanyak 14 siswa atau 47%. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa pada siklus II, siswa sudah dapat memahami menulis cerpen. Hal ini terbukti dari 30 siswa yang mengikuti proses pembelajaran, ada 27 siswa yang dinilai tuntas dalam mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen menggunakan model CTL.

Pembahasan merupakan sebuah bagian yang menyajikan hasil dari sebuah proses penelitian secara lebih luas. Dalam hal ini, akan dibahas peningkatan keterampilan menulis cerpen menggunakan model *contextual teaching and learning* (CTL) pada siswa kelas XD SMA Islam Bawari Pontianak Tahun Pembelajaran 2015/2016.

Bagian ini akan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, mengevaluasi, dan hasil belajar siswa pada siklus I dan II. Pembahasan mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran mengacu pada hasil observasi terhadap kegiatan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen menggunakan model CTL, 1) Perencanaan pembelajaran menulis cerpen menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Siklus I dan II; peneliti dan guru mengamati kekurangan pada RPP siklus I untuk dijadikan acuan pada siklus berikutnya, memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk melakukan diskusi dan persiapan observer dalam pembelajaran menulis cerpen pada siklus II, menyiapkan lembar observasi yang digunakan sebagai alat untuk mengamati pembelajaran menulis cerpen dengan model CTL, 2) Pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Siklus I dan II; pelaksanaan siklus I berisi penerapan model CTL untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen, pelaksanaan siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan dalam setiap siklus, waktu pelaksanaannya dimulai pada hari Selasa, 3 Mei 2016 pukul 10.15-11.45, hari Selasa, 10 Mei pukul 10.15-11.45. Pada siklus II pelaksanaan tindakan berisi penerapan model CTL untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Siklus II dilaksanakan selama 2 kali pertemuan (4x45 menit), lokasi waktu disesuaikan

dengan waktu yang telah ditetapkan di SMA Islam Bawari Pontianak, waktu pelaksanaannya pada hari Jumat 20 Mei 2016 pukul 09.30-10.45 dan Selasa tanggal 24 Mei 2016 pukul 10.15- 11.45, 3) Mengevaluasi pembelajaran menulis cerpen menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Siklus I dan II, evaluasi atau observasi dilakukan setiap siklus dengan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, 4) Hasil tes keterampilan menulis cerpen Siklus I dan II.

Pada hasil belajar, pembahasan mengacu pada hasil tes siswa dalam keterampilan menulis cerpen. Dengan demikian, akan dilihat perbandingan antara hasil tes sebelum PTK, siklus I dan II.

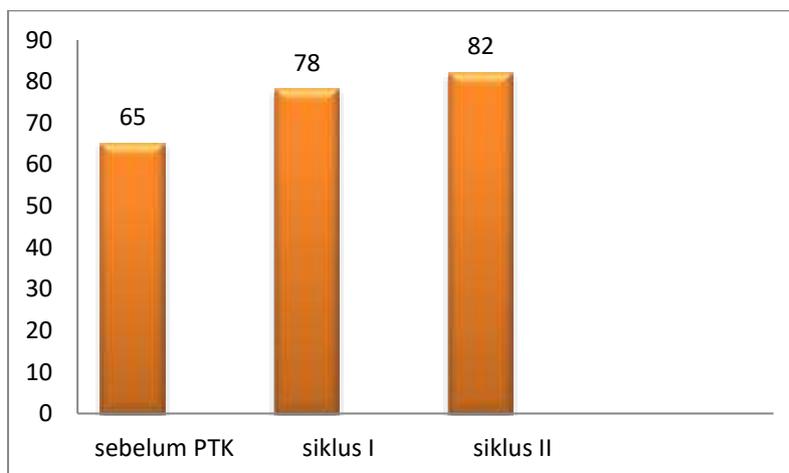


Diagram I
Hasil Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen
Sebelum PTK, Siklus I dan II

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil tes keterampilan menulis cerpen dari sebelum melakukan pembelajaran menggunakan model CTL, siklus I ke siklus II. Nilai yang diperoleh sebelum melakukan model CTL rata-rata 65 pada siklus I rata-rata 78 dan siklus II 82. Presentase peningkatan dari sebelum menggunakan model CTL ke siklus I sebesar 37%, sedangkan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 22 %.

Nilai rata-rata peningkatan siklus I dan siklus II bisa dikatakan sedang. Peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerpen sama dengan tes awal, yang membedakan peningkatan nilai menulis cerpen pada siklus I dan II mendapatkan nilai rendah. Tes awal pada siklus I, menunjukkan bahwa dari 28 siswa, sebanyak 19 siswa yang tuntas, sedangkan siklus II menunjukkan bahwa dari 30 siswa, sebanyak 27 siswa yang tuntas. Presentase ketuntasan di prasiklus yaitu 31%, selanjutnya pada siklus I yaitu 68% dan siklus II sebanyak 90%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa penelitian tindakan kelas ini telah berhasil meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan data hasil pelaksanaan tindakan dapat disimpulkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis cerpen menggunakan model CTL kelas XD SMA Islam Bawari Pontianak telah mengalami peningkatan. Adapun kesimpulan khusus dari pelaksanaan penelitian ini adalah: 1) pelaksanaan pembelajaran pada materi menulis cerpen dengan menggunakan model CTL dalam pembelajaran bahasa Indonesia telah mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Hal ini ditunjukkan pada lembar observasi guru yang digunakan oleh guru kolaborator untuk menilai tampilan guru pelaksana pembelajaran selama dua siklus, yaitu pada siklus I sebagian besar kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan oleh guru dengan persentase sebesar 67%, sedangkan pada siklus ke II pelaksanaan kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan menjadi 85%, 2) berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model CTL pada materi menulis cerpen dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas XD SMA Islam Bawari Pontianak. Hal tersebut ditunjukkan dari perolehan rata-rata nilai keterampilan menulis cerpen siswa pada siklus I dengan rata-rata 78, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 82.

Saran

Ada beberapa saran yang ingin dikemukakan melalui tulisan ini yaitu, 1) Guru dapat menerapkan model CTL untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, 2) Guru dapat menggunakan berbagai model maupun metode yang bervariasi dalam pembelajaran namun harus tetap disesuaikan dengan materi yang ada, 3) Siswa hendaknya lebih aktif untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, baik untuk mata pelajaran bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya, 4) Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model CTL ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya agar keterampilan guru, aktivitas siswa, dan keterampilan menulis siswa dapat lebih berkembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refrika Aditama
- Hosnan. 2013. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ishak, Saidulkarnain. 2014. *Cara Menulis Mudah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK itu mudah*. Malang: PT Bumi Aksara
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Sumardjo, Jacob dan Saini. 1986. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Taniredja, dkk. 2014. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa